

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan, dibutuhkan kemampuan literasi untuk menjawab segala persoalan baik kognisi, kultural maupun sosial seseorang. Membaca, menulis, dan berpikir matematis adalah kompetensi penting yang harus diperoleh anak selama karir pendidikannya (Lehrl, 2014). Dari beberapa kemampuan literasi yang harus dimiliki setiap peserta didik, literasi harus berimbang terhadap aspek literasi yaitu penilaian terhadap keterampilan berpikir siswa (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2017).

Dalam meningkatkan kualitas literasi di Indonesia, pemerintah meningkatkan kemampuan literasi melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dirilis tahun 2016 untuk meningkatkan masyarakat dalam memiliki sikap yang berkualitas, kreatif, bernilai, berkarakter, dan nasionalis melalui kegiatan literasi (Meutia, Dauyah, Suryani, Susiani, & Majid, 2021). Minimalnya ada enam kemampuan literasi yang dapat dimiliki seorang siswa, di antaranya: literasi baca tulis (membaca dan menulis), literasi numerasi (berhitung), literasi finansial (pengelolaan kebutuhan dana), literasi sains (pengetahuan), literasi budaya (kewarganegaraan), dan literasi digital (teknologi dan informasi) (Sumarti, Jazeri, Manggiasih, & Masithoh, 2020). Hal menarik yang dapat diteliti dalam literasi ialah literasi numerasi.

Literasi numerasi menurut Kemdikbud (2021) ialah kesanggupan seseorang dalam menggunakan pengetahuannya melalui bilangan serta simbol yang berhubungan dengan matematika mendasar dalam menyelesaikan segala permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menelaah berbagai informasi yang tersedia dalam bentuk kuantitatif, kemudian menggunakan hasil pandangannya dari analisis informasi yang didapat tersebut dalam mengambil sebuah keputusan. Maka dari itu literasi numerasi terdapat di dalam matematika dikarenakan segala proses kemampuan dan analisis literasi numerasi terjadi di dalam ruang matematika (Anshori & Damaianti, 2021). Dari definisi literasi numerasi di atas, dapat

diambil kesimpulan bahwa literasi numerasi merupakan sebuah keterampilan dalam menerapkan segala bentuk rancangan dan kaidah matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi numerasi memiliki tiga komponen dasar yaitu penguasaan konten, proses kognitif, dan konteks (Nasrullah, Ainol, & Waluyo, 2022). Dalam penguasaan konten ialah memiliki kemampuan penalaran terhadap penyelesaian domain konten, proses kognitif dimaksudkan terhadap kemampuan konsep yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah, kemudian yang dimaksud berdasarkan konteks yaitu asesmen yang diberikan berkaitan dengan personal, sosial budaya, dan saintifik (Winata, Widiyanti, & Cacik, 2021). Ketiga komponen yang dimaksud di sini ialah menaksir dan menghitung bilangan. Sehingga numerasi tidak sama dengan kompetensi matematika. Kedua hal ini menggunakan pengetahuan yang sama, namun yang membedakan ialah penggunaan pengetahuan yang dimiliki. Jika seseorang hanya memiliki pengetahuan matematika saja, belum tentu orang tersebut memiliki sekaligus pengetahuan numerasi. Akan tetapi jika seseorang memiliki pengetahuan dalam numerasi seseorang tersebut, sudah secara langsung memiliki pengetahuan matematika, karena pengetahuan numerasi berisikan penerapan konsep dan kaidah matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi numerasi memiliki tiga aspek yaitu keterampilan berhitung, relasi numerik, dan penalaran aritmatika (Purpura, 2010). Keterampilan berhitung merupakan suatu kemampuan dalam menghitung jumlah banyaknya benda. Relasi numerik ialah kemampuan untuk menentukan kuantitas banyaknya suatu benda. Sedangkan penalaran aritmatika ialah kemampuan dalam penggunaan operasi matematika dalam pengerjaan soal yang bersifat dasar seperti penjumlahan dan pengurangan. Sehingga aspek yang telah disebutkan di atas merupakan dasar seseorang dalam penguasaan literasi numerasi. Cakupan materi yang terdapat di kelas V MI di antaranya bilangan dan pengukuran.

Kompetensi literasi numerasi pada abad ini perlu mendapatkan perhatian lebih, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Literasi numerasi dapat dipastikan

memiliki peran penting untuk membangun masyarakat dalam mengatasi tantangan global (UNESCO,2022). Tidak hanya itu, literasi numerasi membantu setiap individu memahami, mengurutkan, dan menafsirkan matematika untuk memecahan dan menguraikan berbagai persoalan pada konteks yang berkaitan dengan fenomena dunia nyata (OECD,2019). Dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan di atas bahwa literasi numerasi penting dengan dibuktikannya mampu dalam menyelesaikan segala permasalahan yang berbentuk angka dan bilangan serta keterampilan matematika dalam menemukan solusi terhadap fenomena yang terjadi, guna menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini permasalahan yang terjadi pada kemampuan literasi numerasi cukup membutuhkan perhatian lebih. Sebagaimana menurut data hasil Pusat Asesmen Pendidikan (Pusmendik) melalui rapor pendidikan publik tahun 2022, bahwa pada provinsi Jawa Barat lebih tepatnya Kota Bandung tingkat SD/Sederajat untuk capaian hasil belajar pada kemampuan numerasi, kurang dari 50% siswa telah mencapai batas kompetensi minimum untuk numerasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi masih tergolong rendah dikarenakan di bawah kompetensi minimum. Dari penjelasan di atas, permasalahan literasi numerasi tidak dapat dianggap sepele. Namun secara garis besar faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi numerasi ialah kurangnya kemampuan penalaran terkait angka dan simbol pada matematika. Kemudian kurangnya kemampuan dalam menganalisis informasi dalam bentuk kuantitatif dan kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal terpenting yang harus diketahui bersama dalam kemampuan literasi numerasi ialah memfokuskan penggunaan angka dan simbol dalam kehidupan sehari-hari (Salvia, Sabrina, & Maula, 2022).

Adapun suatu masalah yang dikaji peneliti pada lokasi penelitian yaitu di MI Al-Misbah Kota Bandung, bahwa ditemukan berdasarkan studi awal pendahuluan peneliti mendapatkan hasil data siswa mengenai kemampuan literasi numerasi melalui wawancara terhadap guru bahwasannya dari hasil wawancara tersebut guru mengatakan masalah yang terjadi pada literasi

numerasi ialah beberapa siswa masih kesulitan dalam penggunaan operasi hitung, hal tersebut disebabkan kurangnya perhatian dari bimbingan orang tua siswa. Hal ini diperkuat peneliti dengan memberikan tes secara berulang, diperoleh hasil dengan beberapa siswa masih mendapatkan nilai rendah. Pada proses penyelesaian masalah soalpun siswa mengerjakannya melebihi durasi yang diberikan. Namun beberapa siswa mendapatkan nilai yang baik dengan jawaban yang benar dan lengkap. Selain itu, penulis juga mewawancarai para siswa terhadap soal yang diberikan. Dari hasil wawancara tersebut 15 dari 30 siswa mengatakan bahwa mereka kesulitan dalam pengerjaan terhadap proses pemecahan masalah pada soal. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tersebut hanyalah hasil semestara dengan dilakukannya penelitian awal. Untuk memperkuat data awal, penulis juga melakukan wawancara terhadap guru kelas V MI Al Misbah bahwa dari hasil wawancara singkat penulis, guru mengatakan siswa yang mengalami kesulitan dalam literasi numerasi diakibatkan kurangnya memahami materi yang disampaikan, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan ulang materi yang telah diajarkan. Dari data tersebut dapat penulis katakan, bahwa kemampuan literasi numerasi siswa masih dikatakan rendah, karena dapat dilihat bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pengerjaan soal matematika dalam bentuk lain. Dalam mengetahui faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi numerasi di kelas V MI Al Misbah tentu hal tersebut mengharuskan penulis untuk melanjutkan penelitian lebih dalam guna untuk mengetahui hal yang dirumuskan pada rumusan masalah di bawah ini.

Berdasarkan penjelasan pada fenomena di atas, maka penulis mendapatkan permasalahan bahwa dalam kemampuan literasi numerasi pada siswa kelas V MI Al-Misbah Kota Bandung dapat dikategorikan rendah. Sehingga penulis mendapatkan sebuah ketertarikan dari fenomena di atas untuk meneliti sebuah penelitian yang berjudul **“Analisis Kemampuan Literasi Numerasi pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah penjelasan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang

penulis identifikasi berdasarkan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan literasi numerasi siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah?
2. Apa saja kesulitan yang dialami siswa dalam penguasaan kemampuan literasi numerasi di kelas V Madrasah Ibtidaiyah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas maka penulis dapat menemukan tujuan di antaranya sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah.
2. Mendeskripsikan kesulitan yang dialami siswa dalam penguasaan kemampuan literasi numerasi di kelas V Madrasah Ibtidaiyah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Secara teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat berkontribusi menjadi teori dan rujukan untuk penelitian selanjutnya, mengenai kemampuan literasi numerasi pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, dapat memotivasi siswa agar meningkatkan kemampuan literasi numerasi di Madrasah Ibtidaiyah.
- b. Bagi guru, melalui penelitian ini dapat dijadikan sumber untuk membantu mengembangkan kemampuan literasi numerasi.
- c. Bagi peneliti, dengan penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam mencari persoalan penelitian yang hendak diteliti.

### **E. Kerangka Berpikir**

Kemampuan dapat diartikan ketika seseorang sanggup melakukan sesuatu pekerjaan. Sehingga kemampuan adalah sebuah kapasitas yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan berbagai tugas yang terdapat di dalam suatu pekerjaan (Sakti, 2011). Dalam menyelesaikan segala tugas tersebut dibutuhkan sebuah kecakapan dan keterampilan untuk mengelolanya. Kecakapan dan keterampilan tersebut berupa kemampuan literasi. Literasi ialah kemampuan dalam

menganalisis sebuah informasi dari pengetahuan yang dimiliki. salah satu literasi yang harus dikuasai seseorang pada abad ini ialah literasi numerasi. Literasi numerasi ialah sebuah kecakapan dalam mengatasi segala permasalahan yang berhubungan dengan angka dan simbol, menganalisis segala informasi dalam bentuk lain seperti bagan dan tabel, dan menafsirkan hasil uraian informasi sebelumnya untuk mengambil sebuah keputusan (Han, et al., 2017). Kemampuan literasi numerasi dalam penelitian ini ialah penggunaan bilangan serta simbol yang menjadi bagian dari matematika mendasar. Berdasarkan pengertian literasi numerasi di atas peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa indikator yang terdapat dalam kemampuan literasi numerasi di antaranya sebagai berikut.

### 1. 1 Tabel Indikator Level Kognitif Literasi Numerasi

No.	Indikator Level Kognitif	Kompetensi
1.	<i>Knowing</i> (Pengetahuan dan Pemahaman)	Memahami bilangan pecahan (maksimal enam angka)
2.	<i>Applying</i> (Penerapan)	Menggunakan operasi hitung pada bilangan pecahan (maksimal enam angka)
3.	<i>Reasoning</i> (Penalaran)	Memberikan argument pada jawaban yang telah diberikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

(Wijaya & Dewayani, 2021).

Adapun kesulitan yang terjadi dalam proses kemampuan literasi numerasi menurut Mahmud & Pratiwi (2019) di antaranya sebagai berikut:

#### 1. Kesulitan dalam Menganalisis Tujuan Soal

Siswa memahami soal dengan cara siswa mampu untuk membaca pemahaman yaitu membaca dengan mengetahui makna yang terdapat dari bahan bacaan tersebut, siswa dapat menganalisis soal yang disajikan dalam kalimat matematika. Membaca pemahaman ialah kegiatan yang berkaitan dengan membaca dan memiliki tujuan untuk dapat memahami suatu pesan yang terkandung di dalam bacaan (Khasanah & Cahyani, 2016). Dalam hal ini membaca pemahaman berkaitan dengan literasi numerasi sebab literasi numerasi membutuhkan

pemahaman tingkat tinggi dalam menyelesaikan permasalahan yang terkandung di dalam suatu soal.

## 2. Kesulitan dalam Menggunakan Operasi Hitung

Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan strategi penyelesaian masalah. Setelah siswa mengalami kesulitan memahami soal, selanjutnya siswa dihadapkan untuk menentukan operasi bilangan yang seperti apa dalam menentukan strategi penyelesaian masalah. Dalam hal ini siswa diminta untuk dapat menentukan operasi bilangan yang tepat dalam penyelesaian soal. Dapat dicontohkan seperti menyelesaikan masalah bilangan bulat operasi bilangan yang digunakan ialah perkalian atau pengurangan.

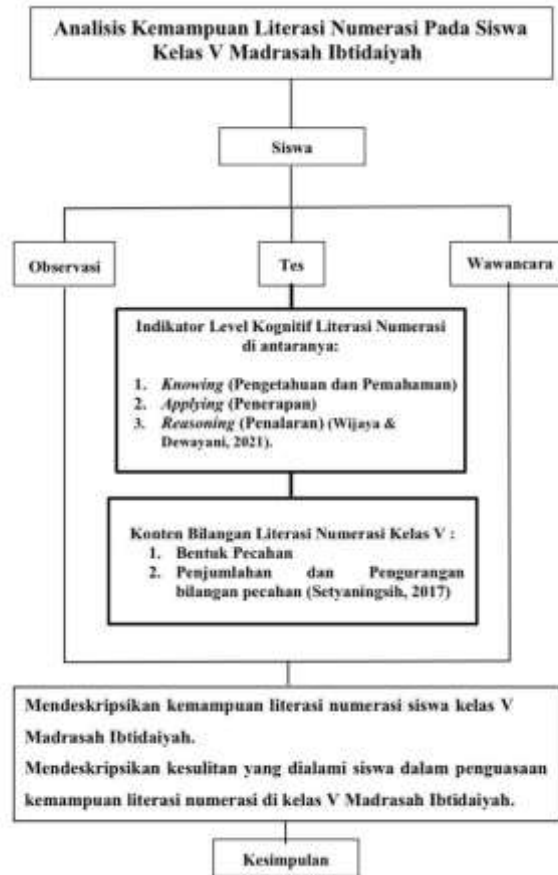
## 3. Kesulitan dalam Pengambilan Kesimpulan

Siswa ketika sudah melewati pemahaman soal dengan baik kemudian penyelesaian masalah soal dengan baik maka langkah terakhir yang siswa lakukan pengambilan kesimpulan terhadap soal dengan baik. Namun jika dalam proses ini siswa mengalami kesulitan, maka kemampuan literasi numerasi siswa masih dikategorikan belum sempurna. Siswa dapat dikatakan paham ketika dapat memberikan kesimpulan dari yang dikerjakannya. Kegiatan menyimpulkan kembali jawaban yang telah dilakukan mengharuskan siswa dapat menyelesaikan terlebih dahulu permasalahan yang ditanyakan, sebab dengan dapat menjawab permasalahan yang ditanyakan siswa akan dapat dengan mudah memberikan sebuah kesimpulan terhadap hasil pengerjaannya.

Proses pembelajaran tidak terlepas dengan materi pembelajaran, materi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran berisi konten yang menambah pemahaman siswa. Konten yang diteliti oleh penulis di sini ialah tentang bilangan. Materi bilangan yang dimaksud ialah pecahan dengan pembahasan mengenai penjumlahan dan pengurangan pecahan (Setyaningsih, 2017). Pada konten ini siswa dinilai berdasarkan kemampuannya dalam memecahkan masalah yang diberikan, sehingga dari hal tersebut peneliti dapat mencari data mengenai kemampuan literasi numerasi pada siswa kelas V MI/SD dengan mudah, sebab penelitian ini dilakukan pada awal pembelajaran baru yang mengharuskan peneliti menggunakan materi yang sedang dipelajari dalam merumuskan asesmen yang

akan digunakan.

Berikut bagan dari kerangka berpikir.



## 1. 2 Kerangka Berpikir

### F. Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian Apriani (2021) yang berjudul "Analisis Literasi Numerasi dalam Buku Tematik Kelas I SD/MI Kurikulum 2013 Revisi 2017". Penelitiannya membuktikan bahwa pada buku tematik siswa kelas I, kurangnya kontribusi dari cakupan literasi numerasi dalam mengembangkan perkembangan fisik dan motorik yang terdapat pada peserta didik. Selain itu penelitiannya juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang terdapat pada buku tematik kelas I tersebut telah sesuai dengan cakupan literasi numerasi yaitu simbol yang terdapat pada bilangan. Maka dari hal tersebut persamaan yang terdapat pada penelitian ini ialah menganalisis lingkup literasi numerasi.



Sedangkan untuk perbedaannya ialah pada penelitian Apriani membahas literasi numerasi yang tertuang di dalam buku tematik siswa kelas I sedangkan pada penelitian ini hanya membahas terkait kemampuan literasi numerasi saja.

2. Dalam penelitian Rahmawati (2021) dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas siswa mendapatkan kesulitan dalam pemahaman konteks seputar pernyataan pada konten geometri dan pengukuran karena kurangnya pembiasaan. Selain itu penelitiannya juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi menjadi alat *problem solving* dalam membuat konsep berfikir matematis siswa. Maka dari hal tersebut persamaan yang terdapat pada penelitian tersebut ialah menganalisis kesulitan dalam kemampuan literasi numerasi. Sedangkan untuk perbedaannya ialah konten yang diujikan berupa geometri dan pengukuran sedangkan pada penelitian ini hanya membahas konten mengenai bilangan.
3. Dalam penelitian Astuti, Baalwi, dan Wahyudi (2022) yang berjudul “Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kelas V Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Di SDN Sumokali Candi”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan tes yaitu rata-rata peserta didik memiliki kemampuan numerasi dengan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam bentuk kuantitatif dalam kategori rendah. Selain itu penelitiannya juga menunjukkan bahwa hal tersebut dikarenakan siswa tidak percaya diri terhadap jawaban sehingga mencontoh jawaban dari temannya. Oleh karena itu persamaan terhadap penelitian tersebut ialah menganalisis kemampuan literasi numerasi dan permasalahan yang terjadi. Kemudian untuk perbedaannya ialah pada penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sikap mencontoh jawaban teman adalah bentuk ketidakpercayaan diri siswa. Sedangkan dalam penelitian ini penyebab terjadinya kekurangan kemampuan tersebut dikarenakan kemampuan pemecahan masalah siswa yang kurang.